

**ANALISIS RENDAHNYA PEMAHAMAN UMAT
LINGKUNGAN ST. WILHELMUS PAROKI SANTA THERESIA BUTI
TENTANG SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh :

**INOSENSIA KOUT
NIM : 1302010
NIRM : 13.10.421.0182.R**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2019**

SKRIPSI

**ANALISIS RENDAHNYA PEMAHAMAN UMAT
LINGKUNGAN ST. WILHELMUS PAROKI SANTA THERESIA BUTI
TENTANG SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT**

Oleh:

INOSENSIA KOUT

NIM : 1302010

NIRM : 13.10.421.0182.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Dedimus Berangka, S.Pd, M.Pd

Merauke, 14 Januari 2019

SKRIPSI

ANALISIS RENDAHNYA PEMAHAMAN UMAT LINGKUNGAN ST. WILHELMUS PAROKI SANTA THERESIA BUTI TENTANG SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT

Oleh:

INOSENSIA KOUT

NIM: 1302010

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Sabtu, 19 Januari 2019

DEWAN PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI

Ketua : Dedimus Berangka, S.Pd, M.Pd

Anggota: 1. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.

2. Resmin Manik, S.Pd., M.Pd.

3. Dedimus Berangka, S.Pd, M.Pd

Merauke, 19 Januari 2019

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Dengan segala syukur dan pujian, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Orang tua, suami dan anak-anak yang telah mendukung penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Para Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah membimbing penulis hingga proses penyelesaian skripsi ini.
3. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh”

(Mat : 8:8)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan proposal skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam proposal skripsi ini.

Merauke, 19 Januari 2019

Penulis,

Inosensia Kout

NIM: 1302010

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan segala pujian dan rasa syukur kepada Allah Tritunggal Maha Kudus sebab atas berkat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Adapun maksud dari penelitian ini adalah menganalisa rendahnya pemahaman umat Lingkungan Santo Wilhelmus, Paroki Santa Theresia Buti tentang sakramen pengurapan orang sakit. Selanjutnya, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dedimus Berangka, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu mendukung penulis samapi proses penyelesaian skripsi ini.
- 2) Umat Lingkungan Santo Wilhelmus, Paroki Santa Theresia Buti yang bersedia menjadi sampel penelitian dalam penulisan skripsi ini.
- 3) Seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
- 4) Suami terkasih dan anak-anakku yang telah memberikan dukungan dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.

Merauke, 19 Januari 2019

Penulis,

Inosensia Kout

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul menganalisa rendahnya pemahaman umat Lingkungan Santo Wilhelmus, Paroki Santa Theresia Buti tentang sakramen pengurapan orang sakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman umat tentang arti dan manfaat sakramen-sakramen yang diakui di dalam Gereja Katolik, pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit dan bagaimana bentuk-bentuk pembinaan petugas Gereja yang dilaksanakan untuk memperkaya pemahaman umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi penelitian adalah umat Katolik di lingkungan St. Wihelmus. Sampel penelitian sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data teknik analisis data yaitu reduksi data, displai data dan pengambilan keputusan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat dapat menyebut tujuh sakramen dalam Gereja Katolik, tetapi belum sampai pada pemahaman yang mendalam. Berkaitan tentang pemahan tentang sakramen pengurapan orang sakit bisa tergolong minim. Umat baru memahamai bahwa apabila ada umat yang menerima sakramen pengurapan orang sakit, maka mereka menyimpulkan bahwa itu sakramen terakhir yang diberikan kepada si sakit. Selain itu bentuk-bentuk pembinaan tentang pemahaman sakramen pengurapan orang sakit yang diberi petugas Gereja (pastor) dan katekis kepada umat yang sering dilakukan adalah memberikan pengurapan sakramen pengurapan orang sakit.

Saran dalam penelitian ini adalah perlu dibuat program kerja paroki untuk bidang katekese yang memuat tentang ketujuh sakramen terkhusus tentang sakramen pengurapan orang sakit, pelayanan menerima sakramen pengurapan orang sakit oleh pastor paroki semakin ditingkatkan frekwensinya, umat diajak untuk terlibat aktif dalam upacara penerimaan sakramen orang sakit dan pengadaan buku-buk bacaan yang memuat tentang sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik khususnya sakramen pengurapan orang sakit.

Kata kunci: Analisis, pemahaman, sakramen, pengurapan orang sakit.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang	1
1. 2. Identifikasi Masalah	5
1. 3. Pembatasan Masalah	6
1. 4. Rumusan Masalah	6
1. 5. Tujuan Penelitian	7
1. 6. Manfaat Penelitian	7
1. 7. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2. 1. Pengertian dan Asal Usul Sakramen	10
2. 1. 1. Pengertian Sakramen	10
2. 1. 2. Asal Usul Sakramen.....	12
2. 2 Sakramen dalam Gereja Roma Katolik.....	14
2. 2. 1. Sakramen Pembaptisan	15
2. 2. 2. Sakramen Penguatan	16
2. 2. 3. Sakramen Ekaristi	16
2. 2. 4. Sakramen Pengakuan Dosa.....	17
2. 2. 5. Sakramen Pengurapan Orang Sakit	17

2. 2. 6. Sakramen Imamat (Pentahbisan)	17
2. 2. 7. Sakramen Perkawinan.....	18
2. 3. Pemahaman Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit	18
2. 3. 1. Sejarah Sakramen Pengurapan Orang Sakit	19
2. 3. 2. Nama Sakramen Orang Sakit.....	19
2. 3. 3. Didirikan oleh Kristus dan Dasar Biblis	20
2. 3. 4. Perintah Menyembuhkan Orang Sakit	20
2. 3. 5. Sakramen Pengurapan Orang Sakit dalam KHK	21
2. 4. Bentuk-Bentuk Pembinaan Iman	23
2. 5. Penelitian Relevan.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3. 1. Jenis Penelitian	25
3. 2. Prosedur Penelitian	25
3. 3. Tempat dan Waktu Penelitian	26
3. 3. 1. Tempat Penelitian	26
3. 3. 2. Waktu Penelitian	26
3. 4. Populasi dan Sampel Penelitian	27
3. 4. 1. Populasi Penelitian	27
3. 4. 2. Sampel Penelitian	27
3. 5. Definisi Konseptual	28
3. 6. Sumber Data.....	28
3. 7. Teknik Pengumpulan Data.....	29
3. 7. 1. Observasi	29
3. 7. 2. Wawancara	31
3. 8. Teknik Analisis Data	32
3. 8. 1. Reduksi Data	32
3. 8. 2. Displai Data.....	33
3. 8. 3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi.....	33
3. 8. 4. Pengujian Keabsahan Data.....	33
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1. Gambaran Umum Paroki St. Theresia Buti	34

4.2. Gambaran Umum Umat Lingkungan St. Wihelmus	
Paroki St. Theresia Buti	35
4.3. Hasil Penelitian	38
4.3.1. Observasi.....	38
4.4.2. Wawancara.....	42
4.4. Pembahasan.....	45
BAB V: PENUTUP	51
5.1. Kesimpulan	51
5.2. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2 : Panduan Observasi	56
Lampiran 3 : Pertanyaan Wawancara	57

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Jadwal Penelitian	26
Tabel 3.2 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	28
Tabel 3.3 : Data Observasi	30
Tabel 3.3 : Panduan Wawancara	31
Tabel 4.1: Jumlah umat Katolik lingkungan St. Wihelmus	36
Tabel 4.2: Keadaan Ekonomi lingkungan St. Wihelmus.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Dalam sejarah hidup manusia, penderitaan merupakan salah satu tema klasik dan menarik untuk ditelusuri. Problem tentang penderitaan ini juga sungguh serius karena kita dapat melihat berbagai reaksi manusia ketika berhadapan dengan penderitaan. Tatkala menderita, manusia bisa saja frustrasi dan merasa dirinya tak berarti. Hal yang lebih mengejutkan ialah ketika manusia harus melewati penderitaan yang paling tragis. Manusia bisa saja berontak terhadap dirinya dan memandang hidupnya tak bermakna sehingga harus memilih bunuh diri demi mengakhiri penderitaannya.¹

Bagi orang beriman kristiani, pengalaman menderita tidak boleh diabaikan begitusaja. Dewasa ini, tidak jarang dijumpai umat seiman yang rela meninggalkan iman dan mulai meragukan adanya kasih Allah, karena pengalaman tragis yang menimpa dirinya. Berhadapan dengan kenyataan inilah, orang kristiani memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesaksian iman. Kesaksian iman pada dasarnya berhubungan dengan pengalaman akan adanya campur tangan Allah dalam penderitaan atau sakit yang dialami manusia melalui sakramen-sakramen. Dengan demikian manusia dapat menemukan jejak-jejak keadilan dan kasih Allah dalam situasi gelap dan pahit sekalipun.

¹Johanes Robini dan H.J. Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan: Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 13.

Dalam ajaran Gereja Katolik, ada 7 (tujuh) sakramen yang diakui oleh umat Katolik seluruh dunia termasuk sakramen pengurapan orang sakit. Pengakuan itu tidak serta merta menandakan bahwa semua orang Katolik memahami secara baik hakekat dari setiap sakramen. Pengalaman hidup bersama umat di Lingkungan Santo Wilhelmus, Paroki Santa Theresia Buti menunjukkan bahwa umat memiliki pemahaman yang rendah tentang sakramen terkhusus sakramen pengurapan orang sakit. Hal ini terlihat dari sejumlah anggapan atau pendapat umat tentang sakramen tersebut.

Umat Katolik di Lingkungan Santo Wilhelmus, Paroki Santa Theresia Buti beranggapan bahwa sakramen pengurapan orang sakit hanya diterima oleh orang yang berada dalam sakratul maut saja (sekarat atau hampir meninggal). Jarang terjadi bahwa umat mendatangi Pastor Paroki dan meminta sakramen pengurapan orang sakit bagi sanak keluarganya yang sakit. Bahkan ada umat yang memiliki pikiran ekstrim bahwa kematian akan segera dialami si sakit setelah sakramen itu diterimakan oleh imam Allah (Pastor Paroki). Anggapan-anggapan itu pula yang menyebabkan si sakit sering dibiarkan begitu saja oleh keluarganya tanpa dirawat dan diperhatikan secara baik. Pengalaman ini menunjukkan bahwa sakramen pengurapan orang sakit tidak disadari oleh umat sebagai tanda kehadiran Allah yang menyembuhkan tetapi hal yang tragis dan menakutkan.

Sesungguhnya keberadaan sakramen pengurapan orang sakit adalah obat rohani yang paling mujarab bagi mereka yang mengalami penderitaan atau sakit. Iman Katolik menuntun umat (khususnya orang sakit) untuk dapat lebih memahami makna penderitaan serta menanggungnya dengan lebih tabah. Orang

beriman mengetahui dari ajaran Yesus Kristus bahwa penderitaan mempunyai arti demi keselamatan dirinya dan demi keselamatan dunia. Selain itu, orang beriman meyakini pula bahwa Kristus begitu mencintai orang-orang sakit sebab dalam kisah kehidupan dan karya-Nya di dunia, Yesus seringkali mengunjungi dan menyembuhkan mereka.

Pemahaman baru ini seharusnya menyadarkan manusia, terkhusus orang yang menderita sakit untuk lebih bersikap positif dalam menanggung dan memaknai penderitaannya. Dalam ketidak berdayaannya itu, mereka (merujuk pada orang sakit) harus mencari sesama dan Tuhan. Dalam keadaan seperti itu, sebenarnya hal terpenting yang dibutuhkan adalah dukungan dan kehadiran orang-orang yang terdekat dengan mereka misalnya sanak keluarga, sahabat-sahabat atau orang-orang yang dicintai. Merekalah yang pertama-tama harus menabahkan hati si sakit dengan hiburan iman dan doa bersama. Mereka dapat mempercayakan si sakit kepada Kristus yang telah bersengsara dan mengajak si sakit untuk menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus demi keselamatan umat Allah. Kehadiran subjek-subjek ini memberikan arti yang sangat penting dan berguna bagi si sakit karena semuanya itu dapat meringankan penderitaannya.²

Kesadaran iman di atas merupakan obat untuk mengatasi anggapan-anggapan yang sempit tentang sakit dan sakramen pengurapan orang sakit. Secara manusiawi, penyakit membawa serta penderitaan yang menjauhkan manusia dari sesama dan Allah namun dalam kacamata iman, penyakit juga mampu mengantar

²*Katekismus Gereja Katolik* nomor 1500-1501

manusia pada pencarian kedekatan dengan Allah. Oleh sebab itu, Gereja merasa perlu untuk memperhatikan dan ikut berbela rasa dengan mereka secara lebih dekat dan mendalam. Kunjungan terhadap orang sakit, baik yang berada di rumah-rumah pribadi maupun di rumah-rumah sakit merupakan salah satu kisah nyata kepedulian Gereja terhadap orang-orang sakit dan berpuncak pada penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Sakramen Pengurapan Orang Sakit diberikan kepada setiap umat beriman yang berada dalam bahaya maut yang disebabkan sakit atau usia lanjut. Melalui perminyakan orang sakit dan doa para imam, seluruh Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka. Dengan demikian, penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit menjadi suatu upaya untuk membuat para penderita sakit mengalami penyelamatan dan penyembuhan baik secara fisik maupun rohania. Selain itu, sakramen ini juga memberikan kekuatan dan kesabaran kepada si sakit untuk menghadapi penderitaan atau sakit yang dialami.

Secara lebih khusus, penerimaan sakramen ini dapat menghantar si sakit sampai pada suatu penghayatan yang lebih mendalam bahwa penderitaan yang dialami merupakan sebuah bentuk pengambilan bagian dalam penderitaan Kristus. Agar pemahaman ini sampai kepada umat dan si sakit maka diperlukan suatu tindakan pembinaan iman dari para pelayan sakramen agar pelayanan dan perayaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit dapat lebih

berarti serta iman orang yang bersangkutan dapat diteguhkan dengan lebih mudah.³

Tindakan pembinaan ini jugamerupakan sebuah jalan keluar yang baik untuk mengatasi kesalahpahaman umat beriman dalam mengartikan makna terdalam dari penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Kenyataan di lapangan terkhusus di Lingkungan Santo Wilhelmus, Paroki Santa Theresia Buti menunjukkan bahwa ada begitu banyak umat yang takut menerima sakramen ini, walau sudah berada dalam kondisi yang kritis. Hal ini dikarenakan mereka masih terpengaruh oleh pemahaman yang lama tentang sakramen ini, yakni bahwa dengan menerima sakramen Pengurapan Orang Sakit, kematian mereka akan dipercepat serta anggapan-anggapan lain yang telah dipaparkan sebelumnya.

Realitas inilah yang menjadi dasar ketertarikan penulis untuk menelaah secara lebih dalam makna di balik semuanya itu. penulis mengangkat tema “ANALISIS RENDAHNYA PEMAHAMAN UMAT LINGKUNGAN SANTO WILHELMUS PAROKI SANTA THERESIA BUTI TENTANG SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT”

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasikan masalah penelitian, antara lain:

³*Lumen Gentium* artikel 11

1. Rendahnya pemahaman umat Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti tentang pengertian dan manfaat sakramen-sakramen yang diakui oleh Gereja Katolik.
2. Rendahnya pemahaman umat Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti tentang sakramen pengurapan orang sakit.
3. Kurang adanya bentuk-bentuk pembinaan iman yang dilakukan oleh Pastor Paroki, katekis dan Dewan Pastoral Paroki (seksi Katekese) untuk memperkaya pemahaman umat Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti tentang sakramen pengurapan orang sakit.

1. 3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah analisis rendahnya pemahaman umat Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan tema skripsi di atas, maka penulis merumuskan tigamasalah utama, antara lain:

1. Bagaimana pemahaman umat Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit?
2. Bagaimana pemahaman umat Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti tentang arti dan manfaat sakramen sakramen yang diakui didalam Gereja Katolik?

3. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan petugas Gereja yang dilaksanakan untuk memperkaya pemahaman umat Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit?

1. 5. Tujuan Penelitian

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini memiliki tiga tujuan utama, antara lain:

1. Mendeskripsikan artidan manfaat dari sakramen-sakramen yang diakui oleh Gereja Katolik.
2. Mendeskripsikan hakekat dari Sakramen Pengurapan Orang Sakit.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pembinaan iman yang perlu petugas Gereja untuk memperkaya pemahaman umat Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti tentang sakramen pengurapan orang sakit.

1. 6. Manfaat Penelitian

Tulisan ini memiliki kegunaan atau manfaat ganda yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis: sebagai dasar untuk mengetahui dan mendalami konsep tentang sakramen-sakramen terkhusus sakramen pengurapan orang sakit.
2. Manfaat praktis adalah sebagai berikut:
 - a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis tentang hakekat dari sakramen-sakramen, secara khusus sakramen Pengurapan Orang Sakit sehingga menjadi dasar bagi pelayanan sebagai seorang Katekis kelak.

b. Bagi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Menyumbangkan pemikiran dalam bentuk tulisan ilmiah yang membahas tentang analisis rendahnya pemahaman umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

c. Bagi umat Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti

Membantu umat agar dapat memahami arti dan manfaat sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik secara khusus sakramen pengurapan orang sakit. Dengan pemahaman tersebut, umat akan lebih peka dan peduli akan makna kehadiran Allah yang menyelamatkan melalui Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

d. Bagi Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Paroki

Tulisan ini menjadi panduan dalam penyusunan program-program paroki terkhusus bentuk-bentuk pembinaan iman yang memadai bagi umat demi memperkaya pemahaman mereka tentang sakramen-sakramen di dalam Gereja Katolik.

1. 7. Sistematika Penulisan

Sskripsi ini disusun menjadi lima bab, dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini meliputi uraian tentang arti, asal-usul dan manfaat sakramen-sakramen di dalam Gereja Katolik, hakekat sakramen pengurapan orang sakit, bentuk-bentuk pembinaan iman yang sesuai bagi umat, dan penelitian yang relevan.

Bab III Metode Penelitian. Pokok-pokok uraian pada bab III meliputi jenis penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, kisi-kisi instrumen penelitian, sumber data, pengembangan instrumen melalui teknik pengumpulan data, alat pengumpul data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: gambaran umum Paroki St. Theresia Buti, gambaran umum umat Lingkungan St. Wihelmus Paroki St. Theresia Buti, hasil penelitian yakni obeservasi dan wawancara, pembahasan hasil penelitian. Bab V Penutup: kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2. 1. Pengertian dan Asal Usul Sakramen

2. 1. 1. Pengertian Sakramen

Kata sakramen dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Latin yaitu *sacramentum*. Kata “*sacramentum*” berakar pada kata sifatsacr, *sacer* yang berarti kudus, suci, lingkungan orang kudus atau bidang yang suci. Kata “*sacramentum*”itu juga berakar pada kata kerja “*sacrare*” yang memiliki arti menyucikan, menguduskan, atau mengkhususkan sesuatu atau seseorang bagi bidang yang suci atau kudus. Secara terminologis, kata sakramen menunjuk pada tindakan penyucian itu atau hal yang menguduskan.⁴

Sakramen juga bisa dikatakan sebagai suatu tindakan atau kegiatan suci berupa persembahan kepada Dewa-Dewi. Salah satu contoh adalah penggunaan kata *sacramentum* untuk sumpah bakti yang diikrarkan oleh para prajurit Romawi. Istilah itu kemudian digunakan oleh Gereja dalam pengertian harfiahnya dan bukan dalam pengertian sumpah bakti. Secara singkat, sakramen adalah salah satu ritus dalam agama Kristen yang memiliki arti perantara yang menyalurkan rahmat Ilahi dan tanda yang melaksanakan apa yang ditandakan.

Pengertian lain dari sakramen adalah suatu kesepakatan antara manusia dengan Tuhan Allah. Dengan menerima sakramen, seseorang berjanji untuk

⁴E. Martasudjita, Pr,*Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 61-63.

hidup dalam kesetiaan kepada Yesus Kristus. Selain itu, sakramen juga adalah tanda dan meterai yang kelihatan dan suci yang ditentukan oleh Tuhan untuk menjelaskan segala sesuatu yang dijanjikan-Nya. Sakramen adalah tanda dan meterai yang meneguhkan iman.

Secara umum, sakramen dimengerti dalam 3 (tiga) definisi, antara lain; (a) Tanda-tanda yang kelihatan dari yang tidak kelihatan dari suatu hal suci; atau wujud yang kelihatan dari rahmat yang tidak kelihatan; (b) Tanda dan meterai yang kelihatan dan suci yang ditentukan oleh Tuhan Allah; dan (c) Ditetapkan Tuhan Allah untuk menguatkan persekutuan sesama anak-anak Allah. Sakramen memberikan anugerah dan menguduskan seseorang; cara untuk mempersatukan manusia dengan Kristus.

Y. Calvin memberikan pengertian sakramen “sebagai meterai keselamatan, dengan sakramen Tuhan Allah menguatkan dan mensahkan perjanjian yang telah Ia buat dengan manusia melalui pengorbanan Kristus di Golgota”. Sakramen sebagai alat karunia yang menyatakan kasih Allah, untuk memperteguh iman seseorang pada Allah, sehingga tidak terombang-ambing dalam kelemahan dan pencobaan. Peter Lombardus mempertegas pengertian dari Y. Calvin dengan berpendapat bahwa sakramen sebagai tanda dari sesuatu yang sakral atau sesuatu yang sakral yang ditandakan. Jadi sakramen adalah bentuk (tanda) kelihatan dari anugerah yang tak terlihat.⁵

Dari semua pengertian yang disampaikan di atas sebelumnya, disimpulkan bahwa sesungguhnya sakramen merupakan upacara atau ritus

⁵Dr. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 224-225.

dalam agama Kristen (Katolik dan Protestan) yang menjadi mediasi yang menghadirkan simbol yang terlihat atau manifestasi dari rahmat Tuhan yang tak tampak. Sakramen itu seharusnya dirayakan dengan pantas sesuai dengan norma-norma Gereja sebab sakramen sanggup mendatangkan rahmat berlimpah bagi manusia yang menerimanya. Sementara itu, di dalam diri seorang manusia yang melayani sakramen pun Kristus sungguh bekerja: Ia yang membaptis, Ia yang menguatkan, Ia yang mengampuni, Ia yang mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh-Nya dan Darah-Nya, Ia yang mempersatukan pasangan pengantin dalam suatu pernikahan, Ia yang mentahbiskan dan Ia yang mengurapi para imam-Nya. Ia sendiri bertindak dalam sakramen-sakramen-Nya, untuk membagi –agikan rahmat dan memberikan kehidupan ilahi dan cinta Allah yang ditawarkan melalui setiap sakramen.⁶

Pada dasarnya sakramen- sakramen diberikan oleh seorang pastor kepada umat dengan melibatkan hal-hal yang tampak maupun yang tak tampak. Komponen yang tak tampak dari sakramen yaitu rahmat Tuhan yang sedang bekerja di dalam para penerima sakramen sedangkan komponen yang tampak adalah penggunaan air, anggur atau minyak yang sudah diberkati dalam menerima sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik tersebut.

2. 1. 2. Asal Usul Sakramen

Kata sakramen telah dipakai oleh jemaat sejak abad yang pertama untuk menyebut kumpulan orang yang diperbolehkan hadir dan turut ambil bagian

⁶Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 398.

dalam perjamuan kudus. Perkumpulan jemaat saat itu memang dirahasiakan juga, dan hanya dapat dihadiri oleh mereka yang dapat ambil bagian saja.

Kemudian kata “sakramen” itu dipakai juga untuk mengatakan segala sesuatu yang diperbuat di dalam perkumpulan ibadat. Berdasarkan pengertian itu makadapat dikatakan bahwa jumlah sakramen itu banyak dan tidak tentu sebab didasarkan pada jumlah kegiatan yang dilaksanakan di dalam perkumpulan. Namun pada akhirnya Konsili di Trente menetapkan bahwa Gereja Katolik memiliki 7 sakramen. Sesungguhnya sakramen-sakramen di dalam Gereja yang dipraktekkan saat ini tidak lahir sebagai teori yang kemudian dilaksanakan namun sumber teologi sakramen-sakramen itu adalah praktik perayaan sakramen dalam hidup gereja perdana.⁷

Sejak awal hidup Gereja terdapat ritus-ritus. Ritus-ritus tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk pelaksanaan hidup gereja, dan dipandang penting dan mutlak perlu untuk hidup gereja. Ritus-ritus awal itu antara lain ritus pembaptisan dan pemecahan roti atau ekaristi. Sebagian besar unsur ritus diambil dari kelompok agama Yahudi. Secara konkrit ekaristi berkembang dari suatu perayaan kekeluargaan menjadi kebaktian umat sebab ekaristi berasal dari perjamuan terakhir Tuhan yang dirayakan sesuai adat kebiasaan Yahudi. Maka, titik pangkal bentuk perayaan ekaristi yang sesungguhnya adalah perjamuan keagamaan di kalangan keluarga Yahudi.⁸

Begitu juga halnya dengan baptisan kudus sebenarnya sudah dikenal oleh orang Yahudi sejak lama. Orang kafir yang ingin menjadi umat Allah dengan

⁷Dr. R. Soedarmo, *Op. Cit.*, hlm. 223.

⁸JB. Banawiratma. (ed)., *Ekaristi Dan Kerjasama Imam-Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 37.

masukmenjadi Yahudi harus dibaptis terlebih dahulu. Bahkan upacara baptisan ini terdapat juga di tengah-tengah bangsa lain. Baptisan para orang kafir yang masuk menjadi umat Allah disebut baptisan proselit sesuai peraturan agama Yahudi.⁹Pada dasarnya, hal paling mendesak bukan terletak pada apa yang telahdiambil alih dari tradisi agama Yahudi atau apa yang diciptakan baru oleh Gereja perdana, tetapi terletak pada arti dan substansi dari ritus-ritus itu sendiri yang telah berbeda atau berubah dari tradisi Yahudi menjadi tradisi yang bersifat khas Kristiani sejak permulaan.

2. 2. Sakramen Dalam Gereja Roma Katolik

Dalam Gereja Roma Katolik, sakramen dipahami sebagai tanda yang terlihat, yang dapat ditangkap oleh panca indra, yang dilembagakan oleh Yesus dan dipercayakan kepada Gereja, sebagai sarana yang dengannya rahmat Ilahi diindikasikan oleh tanda yang diterimakan, yang membantu pribadi penerimanya untuk berkembang dalam kekudusan, dan berkontribusi kepada pertumbuhan Gereja dalam amal-kasih dan kesaksian.Gereja Roma Katolik meyakini bahwa sakramen-sakramen bukan sekedar simbol-simbol belaka, melainkan tanda-tanda atau simbol-simbol yang mengeluarkan apa yang dilambangkannya.

Jadi, sakramen-sakramen yang dilayankan dengan benar, digunakan Allah sebagai sarana untuk mengkomunikasikan rahmat bagi umat beriman yang menerimanya.Meskipun tidak semua pribadi menerima semua sakramen, sakramen-sakramen secara keseluruhan dipandang sebagai sarana penting bagi keselamatan umatberiman, yang menganugerahkan rahmat tertentu dari tiap

⁹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Yogyakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 432.

sakramen tersebut, misalnya dipersatukan dengan Kristus dan Gereja, pengampunan dosa, atau pengkhususan (konsekrasi) untuk pelayanan tertentu

Gereja Katolik mengajarkan bahwa efek dari suatu sakramen adalah *opera operato* (oleh kenyataan bahwa sakramen itu dilayankan), tanpa memperhitungkan kekudusan pribadi pelayan. Namun aspek kurang layaknya kondisi penerima untuk menerima rahmat yang dianugerahkan dapat menghalangi efektivitas sakramen bagi yang bersangkutan sebab sakramen memerlukan adanya iman (kepercayaan).

Gereja Roma Katolik mengakui⁷ (tujuh) sakramen, antara lain: (a) Sakramen Pembaptisan; (b) Sakramen Penguatan; (c) Sakramen Ekaristi; (d) Sakramen Pengakuan Dosa (Rekonsiliasi); (e) Sakramen Pengurapan Orang Sakit; (f) Sakramen Imam (Tahbisan); dan Sakramen Pernikahan. Ketujuh Sakramen ini dibagi dalam tiga bagian besar, yaitu: **Pertama**, sakramen-sakramen inisiasi (pembaptisan, penguatan dan ekaristi); **Kedua**, sakramen-sakramen penyembuhan (rekonsiliasi dan pengurapan orang sakit); **Ketiga**, sakramen-sakramen panggilan (imamat dan pernikahan).¹⁰

2. 2. 1. Sakramen Pembaptisan

Pembaptisan adalah sakramen pertama dan mendasar dalam inisiasi Kristiani. Sakramen ini dilayankan dengan cara mencurahkan air ke atas kepala si penerima dalam nama Bapadan Putera dan Roh Kudus (bdk. Mat 28:19). Pembaptisan menganugerahkan kebajikan-kebajikan teologis (iman, pengharapan dan kasih) dan karunia-karunia Roh Kudus. Sakramen ini menandai

¹⁰Soegiyanto, "Pentingnya Sakramen Dalam Kehidupan Umat Katolik", diakses dari <http://e-journal.org.katolik.pdf>, pada tanggal 12 September 2018 pukul 10.00 WIT

penerimanya dengan suatu meterai rohani yang berarti orang itu telah menjadi milik Kristus.

2. 2. 2. Sakramen Penguatan

Penguatan (Krisma) adalah sakramen kedua dalam inisiasi Kristiani. Sakramen ini diberikan dengan cara mengurapi penerimanya dengan Krisma (minyak yang telah dicampur dengan sejenis balsam) yang memberinya aroma khas dan disertai doakhusus yang menunjukkan bahwa karunia Roh Kudus menandai si penerima seperti sebuah meterai. Melalui sakramen ini, rahmat yang diberikan dalam pembaptisan diperkuat dan diperdalam. Seperti pembaptisan, penguatan hanya diterima satu kali, dan si penerima harus dalam keadaan layak (artinya bebas dari dosa apapun yang diketahui dan yang belum diakui) agar dapat menerima efek sakramen tersebut. Sakramen ini diberikan ketika si penerima sudah dapat memahami arti penting sakramen.

2. 2. 3. Sakramen Ekaristi

Ekaristi adalah sakramen (yang ketiga dalam inisiasi) yang dengannya umat Katolik mengambil bagian dari tubuh dan darah Kristus serta turut serta dalam pengorbanan diri-Nya. Kehadiran Kristus dalam ekaristi berbeda dengan hadirnya Kristus dalam sakramen lainnya.¹¹ Perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus menunjukkan bukti sikap pengorbanan Kristus. Sakramen ini senantiasa dilakukan oleh Gereja sebagai bukti ketaatan atas apa yang telah diperintahkan Kristus untuk mengenang kematian dan kesengsaraan-Nya. Ekaristi dipandang sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani, tindakan pengudusan

¹¹A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja III* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), hlm. 260.

yang paling istimewa oleh Allah terhadap umat beriman dan tindakan penyembahan yang paling istimewa oleh umat beriman terhadap Allah.

2. 2. 4. Sakramen Pengakuan Dosa (Rekonsiliasi)

Rekonsiliasi adalah salah satu sakramen wajib dalam Gereja Katolik Roma. Sakramen rekonsiliasi ini disebut juga sakramen Pengakuan Dosa, sakramen Tobat, dan sakramen Pengampunan Dosa. Sakramen ini adalah sakramen penyembuhan rohani dari seseorang yang telah dibaptis yang terjauhkan dari Allah karena telah berbuat dosa. Sakramen ini memiliki empat unsur, antara lain: (a) penyesalan si pengaku dosa atas dosanya; (b) pengakuan dosa kepada seorang imam; (c) absolusi atau pengampunan oleh imam; dan (d) doa penyilihan atas dosa atau kesalahan yang dilakukan.

2. 2. 5. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Pengurapan Orang Sakit termasuk salah satu sakramen penyembuhan. Dalam sakramen ini seorang imam mengurapi si sakit dengan minyak yang khusus diberkati untuk upacara ini. Pengurapan orang sakit dapat dilayankan bagi setiap umat beriman yang, karena telah mencapai penggunaan akal budi, mulai berada dalam bahaya yang disebabkan sakit atau usia lanjut.¹²

2. 2. 6. Sakramen Imamat (Pentahbisan)

Imamat (tahbisan) adalah sakramen yang dengannya seseorang dijadikan uskup, imam, sehingga penerima sakramen ini dibaktikan sebagai citra Kristus. Hanya uskup yang boleh melayankan sakramen ini. Tahbisan seseorang menjadi uskup, imam sekaligus juga menganugerahkan kepada si tertahbis

¹²Katekismus Gereja Katolik, no. 151

kegenapan sakramen imamat baginya dan menjadikannya sebagai penerus (pengganti) para rasul yang bermisi untuk mengajar, menguduskan, dan menuntun Gereja Allah.

2. 2. 7. Sakramen Pernikahan

Pernikahan atau perkawinan adalah sakramen yang mengkonsekrasi penerimanya demi suatu misi khusus dalam pembangunan Gereja serta menganugerahkan rahmat demi perampungan misi tersebut. Sakramen ini, yang dipandang sebagai suatu tanda cinta-kasih yang menyatukan Kristus dengan Gereja, menetapkan di antara kedua pasangan suatu ikatan yang bersifat permanen dan eksklusif, yang dimeteraikan oleh Allah. Dengan demikian, suatu pernikahan yang secara sah dan disempurnakan dengan persetubuhan, tidak dapat diceraikan.

Sakramen ini menganugerahkan kepada pasangan yang bersangkutan rahmat yang diperlukan untuk mencapai kekudusan dalam hidup perkawinan serta untuk menghasilkan dan mengasuh anak-anak dengan penuhtanggung jawab. Sakramen ini dirayakan secara terbuka di hadapan imam (atau saksi lain yang ditunjuk oleh Gereja) serta saksi-saksi lainnya.

Pengertian tentang sakramen dan beberapa ulasan tentang 7 (tujuh) sakramen sebelumnya akan mengantar kita pada tema tentang penelitian ini khususnya pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit.

2. 3. Pemahaman Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Sakramen pengurapan orang sakit diberikan kepada mereka yang sakit untuk memberikan kekuatan spiritual maupun fisik, khususnya bagi mereka yang menghadapi ajal. Sakramen ini didirikan oleh Yesus untuk memberikan

rahmat istimewa melalui Roh Kudus bagi mereka yang menerimanya. Sakramen ini menjadi salah satu sakramen yang termasuk dalam ritus terakhir yang terdiri atas: sakramen Rekonsiliasi, Komuni Suci dan sakramen Pengurapan Orang Sakit.

2. 3. 1. Sejarah Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Sejak awal Gereja sudah mengenal sakramen ini. Para Bapa Gereja sudah memperkenalkan peran sakramen pengurapan orang sakit ini. Origenes (sekitar tahun 250) menulis bahwa seorang Kristiani “tidaklah boleh segan untuk mengatakan dosa-dosanya kepada seorang imam Tuhan dan mencari pengobatan.” Rasul Yakobus pun mengatakan bahwa kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni (bdk. Yak5:14-15).

Dalam periode selanjutnya ditegaskan kembali dalam beberapa Konsili (Konsili Nicea tahun 325, Konsili Florence tahun 1439, Konsili Trente tahun 1545) bahwa Pengurapan Orang Sakit adalah sakramen yang dari padanya orang beriman mendapatkan rahmat secara istimewa dalam keadaannya. Agama Protestan tidak mengakui bahwa ini adalah sakramen namun Gereja Anglikan dan Ortodox mengakui keberadaan sakramen ini.¹³

2. 3. 2. Nama Sakramen Pengurapan Orang Sakit

¹³Rm. William P. Saunders, “Sakramen Pengurapan Orang Sakit”, diakses dari <http://robertuszidan.blogspot.com/2012/02/sakramen-pengurapan-orang-sakit/html>, pada tanggal 14 September 2018 pukul 18.00 WIT

Dalam sejarah Gereja, sakramen ini mempunyai beberapa nama. Berasal dari bahasa Latin *Unctio* (Pengurapan) maka lahirlah kata pengurapan orang sakit. Sakramen ini juga dikenal dengan nama sakramen Minyak Suci sebab inti dari sakramen ini adalah pengurapan dengan Minyak Suci (zaitun). Dulu juga dikenal dengan nama *Extreme Unction* (Sakramen Pengurapan Terakhir). Nama ini dahulu dipakai karena sakramen ini hanya diberikan kepada orang yang sudah akan meninggal dunia sehingga menjadi sakramen (atau pengurapan) yang terakhir yang diterima oleh orang beriman. Sesudah Konsili Vatikan II, nama resminya adalah Sakramen Pengurapan Orang Sakit sebab sakramen ini tidak hanya diberikan kepada mereka yang akan meninggal tetapi kepada mereka yang sakit berat atau yang berada dalam bahaya maut.

2. 3. 3. Didirikan oleh Kristus dan Dasar Biblis

Seperti sakramen-sakramen lainnya, sakramen Pengurapan Orang Sakit juga didirikan oleh Kristus ketika Dia masih hidup di dunia. Katekismus Gereja Katolik nomor 1511 mengatakan bahwa Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini didirikan oleh Kristus Tuhan sebagai sakramen yang benar dari Perjanjian Baru.

Dalam Injil Markus 6:13 dikatakan bahwa (mereka) mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka. Dalam teks ini Yesus mengutus dua belas murid-Nya untuk pergi berdua-dua demiewartakan Injil. Yesus memberikan bekal dengan beberapa kuasa, misalnya untuk mengusir setan dan menyembuhkan orang sakit.

2. 3. 4. Perintah Menyembuhkan orang Sakit

Dalam hidup-Nya, Yesus mewartakan Kerajaan Allah dengan berbagai macam cara. Salah satu hal yang sering dilakukan adalah menyembuhkan orang sakit. “Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah - rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Surga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan” (Mat 9:35). Dalam Injil diceritakan banyak mujizat penyembuhan yang dilakukan Yesus dalam kerangka pewartaan Kerajaan Allah itu. Bahkan penyembuhan itu menjadi tanda datangnya Kerajaan Allah itu sendiri. Maka tidak mengherankan bahwa setiap kali terjadi penyembuhan fisik, aspek keselamatan itu sangat menonjol (bdk. Mat 9:22). Oleh karena itu, tidak heran juga bahwa sebelum Yesus naik ke surga, Ia memerintahkan para pengikut-Nya untuk membuat hal serupa yakni menyembuhkan orang sakit, akan tetapi itupun dibuat dalam kerangka pewartaan (bdk. Mat 10:17-18).

Dari kutipan di atas, nampak jelas bahwa karya penyembuhan Yesus selalu dimaksudkan lebih dari pada sekedar penyembuhan fisik tetapi terutama kesembuhan jiwa, yakni keselamatan. Oleh karena itu, setiap kali Yesus menyembuhkan orang, maka Yesus selalu mengatakan imanmu telah menyelamatkan kamu. Karya penyembuhan yang kelihatannya bersifat fisik itu menjangkau keseluruhan hidup manusia. Penyembuhan yang dibuat Yesus itu bersifat holistik (menyeluruh). Akan tetapi hal yang paling mendasar ialah bahwa penyembuhan penyakit itu dipakai oleh Yesus sebagai sarana pewartaan Kerajaan Allah, sarana penyelamatan manusia. Karya penyembuhan itu dibuat dalam kerangka tugas-Nya

sebagai gembala bagi jiwa-jiwa (Yoh 10:11) yang senantiasa memperhatikan segala kebutuhan manusia.

2. 3. 5. Sakramen Pengurapan Orang Sakit dalam KHK (no. 999 – 1007)

2. 3. 5. 1. Perayaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Kan. 999 mengatakan bahwa selain oleh Uskup, minyak yang dipergunakan dalam pengurapan orang sakit dapat diberkati oleh: § 1 yang dalam hukum disamakan dengan Uskup diosesan; § 2 dalam keadaan terpaksa, imam manapun tetapi dalam perayaan sakramen itu sendiri. Selain itu, Kan. 1000 - § 1. Pengurapan hendaknya dilaksanakan secara teliti dengan kata-kata, urutan dan cara yang ditetapkan dalam buku-buku liturgi; tetapi dalam keadaan terpaksa, cukuplah satu pengurapan pada dahi atau juga pada bagian lain dari tubuh, dengan mengucapkan rumus secara utuh. § 2. Pengurapan hendaknya dilakukan oleh pelayan dengan tangannya sendiri, kecuali alasan berat menganjurkan penggunaan suatu alat. Kan. 1001 - Para gembala jiwa-jiwa dan orang-orang yang dekat dengan yang sakit hendaknya mengusahakan agar mereka yang sakit pada waktu yang tepat diringankan dengan sakramen ini. Kan. 1002 - Perayaan bersama pengurapan orang-orang sakit, yakni untuk beberapa orang sakit bersama, yang telah dipersiapkan dan berdisposisi baik, dapat dilakukan menurut ketentuan-ketentuan Uskup diosesan.

2. 3. 5. 2. Pelayan Pengurapan Orang Sakit

Kan. 1003 - § 1. Setiap imam dan hanya imam dapat melayani pengurapan orang sakit secara sah. § 2. Kewajiban dan hak melayani pengurapan orang sakit dimiliki oleh semua imam, yang ditugaskan untuk penggembalaan jiwa-jiwa,

terhadap umat beriman yang diserahkan pada tugas pastoralnya; atas alasan yang masuk akal, setiap imam lain manapun dapat melayani sakramen itu dengan persetujuan yang sekurang-kurangnya diandaikan dari imam yang disebut diatas.

§ 3. Setiap imam manapun boleh membawa minyak yang diberkati, agar dalam keadaan mendesak dapat melayani sakramen pengurapan orang sakit.

2. 3. 5. 3. Orang yang Harus Diberi Pengurapan Orang Sakit

Kan. 1004 - § 1. Pengurapan orang sakit dapat diberikan kepada orang beriman yang telah dapat menggunakan akal-budi, yang mulai berada dalam bahaya karena sakit atau usia lanjut. § 2. Sakramen itu dapat diulangi, jika si sakit, setelah sembuh, jatuh sakit berat lagi, atau jika masih dalam keadaan sakit yang sama, bahayanya menjadi semakin gawat. Kan. 1005 - Dalam keraguan apakah si sakit sudah dapat menggunakan akal-budi, atau apakah sakitnya membahayakan, atau apakah sudah mati, hendaknya sakramen itu diberikan. Kan. 1006 - Kepada orang-orang sakit, yang sewaktu masih sadar diri memintanya sekurang-kurangnya secara implisit, hendaknya sakramen itu diberikan. Kan. 1007 - Pengurapan orang sakit hendaknya jangan diberikan kepada mereka, yang membandel dalam dosa berat yang nyata.

2. 4. Bentuk-bentuk Pembinaan Iman

Pada dasarnya, umat Katolik tumbuh dan berkembang berdasarkan ajaran iman yang benar dan memadai serta selaras dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, umat harus selalu diberikan pembinaan iman oleh Pastor Paroki, Katekis dan para pelayan khusus Gereja demi memperkaya pemahaman iman umat. Salah satu materi pembinaan iman umat yang penting dan mendesak saat ini

adalah sakramen-sakramen di dalam Gereja Katolik. Pengalaman hidup umat di Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki santa Theresia Buti menunjukkan bahwa umat memiliki pemahaman yang rendah tentang hakekat dari sakramen-sakramen di dalam Gereja Katolik terkhusus sakramen pengurapan orang sakit. Oleh sebab itu, pembinaan iman perlu dilakukan, seperti seminar (workshop) iman tentang sakramen-sakramen Gereja Katolik, katekese bulanan, kunjungan dan sharing bersama umat (khususnya orang sakit), pertemuan mingguan antara umat dan Pastor Paroki, dan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman umat.

2. 5. Penelitian Relevan

Untuk melengkapi kajian teori di atas, berikut diuraikan hasil penelitian yang relevan. Paskalis Boylon (2017) melakukan sebuah penelitian dengan judul “Dimensi Penyembuhan Sebagai Suatu Bentuk Rahmat Dalam Penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit”. Tema penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa umat belum memahami secara baik hakekat sakramen pengurapan orang sakit sebagai sarana penyembuhan dari Allah. Tujuan penelitian tersebut adalah berusaha untuk mengetahui pemahaman umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Penelitian tersebut menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif melalui teknik wawancara, kuesioner dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak unsur dari sakramen pengurapan orang sakit yang belum dipahami secara baik oleh umat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode, langkah-langkah dan proses penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pada bagian ini, antara lain:

3. 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

3. 2. Prosedur Penelitian

Pertama-tama yang dilakukan oleh penulis sebelum penelitian adalah mengobservasi kehidupan umat di Lingkungan Santo Wilhelmus, Paroki Santa Theresia Buti. Setelah itu penulis akan mewawancarai beberapa responden yang menjadi sampel penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang tema penelitian.

3. 3. Tempat dan Waktu Penelitian

3. 3. 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti. Penulis melakukan penelitian di tempat ini karena penulis tinggal dan menetap di Lingkungan ini. Selain itu, penulis juga mengalami hidup bersama dengan umat sehingga memudahkan proses penelitian selanjutnya.

3. 3. 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan ditentukan setelah penulis menyelesaikan ujian proposal skripsi. Penulis juga akan berkoordinasi dengan pihak kampus untuk memastikan jadwal penelitian yang direncanakan $\pm$ 1 bulan.

Tabel 3. 1

Jadwal Penelitian

Nomor	Bulan	Keterangan
1.	Agustus 2018	Bab I
2.	September 2018	Bab II
3.	November 2018	Bab III
4.	Desember 2018	Ujian Proposal
5.	Desember 2018	Wawancara dan Observasi
6.	Januari 2019	Input data hasil penelitian
7.	Januari 2019	Analisa data penelitian
8.	Januari 2019	Revisi bab VI dan bab V
9.	Januari 2019	Ujian skripsi dan perbaikan

3. 4. Populasi dan Sampel Penelitian

3. 4. 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁴ Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah umat Katolik yang berada di Lingkungan Santo Wilhelmus, Paroki Santa Theresia Buti. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor statistik paroki Buti pada bulan September 2018, jumlah umat secara keseluruhan adalah 135 jiwa yang berasal dari berbagai agama (Katolik, Protestan, Islam) dan etnis yang berbeda seperti etnis Marind, Mappi, Kepi, Jawa, Maluku dan Nusa Tenggara Timur (NTT).

3. 4. 2. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan penulis adalah *Purposive Sampling* yaitu salah satu teknik non random sampling di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.¹⁵ Penulis memfokuskan sampel penelitian hanya pada keluarga-keluarga Katolik yang ada di lingkungan St. Wilhelmus. Jumlah KK umat Katolik di lingkungan ini adalah 25 KK. Jadi, sampel penelitian yang diambil penulis adalah jumlah suami-istri Katolik dan remaja (Pelajar SMA dan Mahasiswa) secara acak yaitu 15 orang mewakili 25 KK.

¹⁴Sugiono, *Metode Penulisan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 80.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 97.

3. 5. Definisi Konseptual

Bertitik tolak pada tema penelitian ini maka definisi konseptual yang dimaksud adalah rendahnya pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit. Penulis maupun responden akan lebih mudah memahami tema penelitian ini melalui sejumlah kata kerja konseptual, yaitu: menyebutkan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meningkatkan, dan membedakan, mempraktekkan, menceritakan.

Dari sejumlah kata kerja konseptual di atas, penulis berusaha menyusun pertanyaan-pertanyaan wawancara guna mendapatkan informasi atau data tentang bagaimana pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit. Selain itu, penulis akan mengobservasi sejumlah hal pokok sesuai tema proposal ini.

3. 6. Sumber Data

Sumber data penelitian yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁶

Di dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara penulis secara langsung terhadap praktek hidup umat di Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti ketika mengalami sakit atau penderitaan. Jadi sumber data primer adalah 15 orang umat sesuai dengan sampel penelitian di atas.

¹⁶Sugiono, *Op. Cit.*, hlm. 82.

3. 7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penulisan yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. “NAWAWI” mengutarakan bahwa teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang penulis mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut.¹⁷

Berdasarkan beberapa teknik di atas, penulis memfokuskan pada teknik observasi dan teknik wawancara. Observasi dan wawancara ini dilakukan terhadap umat Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti dan sejumlah responden yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan keterangan tentang tema penelitian ini (misalnya Pastor Paroki).

3. 7. 1. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi mengharuskan seorang penulis untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari orang yang diamati.¹⁸ Observasi partisipasi mencakup pengamatan langsung terhadap pengalaman hidup umat Lingkungan Santo Wilhelmus Paroki Santa Theresia Buti berkaitan dengan sakramen pengurapan orang sakit.

Hal lain yang tidak boleh diabaikan adalah observasi partisipasi hanya memperbolehkan penulis melakukan pengamatan tanpa mengajukan pertanyaan-

¹⁷*Ibid.*, hlm. 102.

¹⁸Sugiyono, *Statistik Untuk Penilaian* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 144.

pertanyaan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai subyek yang diteliti sebab ada kemungkinan bahwa observasi yang melibatkan pertanyaan kepada subyek akan mengalami hambatan yang signifikan dan mengganggu proses penelitian selanjutnya. Hal ini penting karena umat tentu memiliki karakter yang berbeda-beda dan bisa terjadi ada umat yang tersinggung atau marah ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang dinilai bersifat provokatif.

Tabel 3. 3
Data Observasi

No	Aspek Observasi
01.	Kehidupan sehari-hari umat di lingkungan St. Wihelmus
02.	Keaktifan umat dalam hidup menggereja.
03.	Pemahaman umat tentang sakramen (terkhusus sakramen pengurapan orang sakit).
04.	Faktor-faktor yang menghambat pemahaman umat tentang tema sakramen pengurapan orang sakit.
05	Bentuk-bentuk pembinaan tentang sakramen pengurapan orang sakit yang dilakukan oleh pihak Gereja

3.7. 2. Wawancara

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa selain teknik observasi partisipasi, penulis juga menggunakan salah satu alat pengumpulan data yaitu wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dari responden atas dasar inisiatif pewawancara atau penulis dan dilakukan secara

tatap muka atau melalui telepon.¹⁹ Penulis juga akan melakukan wawancara dengan Pastor Paroki, Ketua Stasi, Ketua Lingkungan guna mendapatkan informasi tentang tema penelitian di atas. Hal-hal yang menjadi materi wawancara tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah terpetakan di dalam aspek-aspek observasi. Perbedaannya terletak pada cara mengumpulkan data dan informasi yaitu melalui wawancara.

Tabel 3. 4.
Panduan Wawancara

No	Sub Variabel	Indikator
01.	Pemahaman tentang pengertian sakramen	• Definisi umum tentang sakramen • Alasan umat harus menerima sakramen dalam Gereja Katolik
02.	Pemahaman tentang pengurapan orang sakit	• Jumlah sakramen dalam Gereja Katolik • Pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit. • Definisi sakramen orang sakit
04.	Faktor dan Bentuk-bentuk pembinaan iman umat (untuk memperkaya pemahaman umat tentang	• Faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman umat tentang sakramen orang sakit. • Bentuk-bentuk pembinaan iman umat

¹⁹Santoso, dkk, *Panduan Penulisan* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), hlm. 12.

	sakramen orang sakit)	tentang sakramen orang sakit.
--	-----------------------	-------------------------------

3. 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis kualitatif ialah mengelolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data menjadi lengkap. Aktivitas yang dilakukan dalam teknik analisis data yaitu reduksi data, display data dan pengambilan keputusan atau verifikasi.²⁰

3. 8. 1. Reduksi Data

Data dan laporan di lapangan akan direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah sehingga ditemukan hal-hal yang pokok sesuai dengan tema atau polanya (memulai proses penyuntingan, pemberian kode, dan penabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penulisan berlangsung. Pada tahap ini, data yang dipilih akan disederhanakan agar penulis dengan mudah menampilkan, menyajikan, dan menarik kesimpulan sementara penulisan. Data hasil observasi dan wawancara akan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan sementara.

3. 8. 2. Display Data

Penyajian data dimaksudkan agar mempermudah penulis untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penulisan.

²⁰Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 246.

Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga menjadi jelas dan lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan dipisahkan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

3. 8. 3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penulisan dilakukan. Penulis mencoba mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh di tempat penelitian. Kemungkinan bahwa data awal yang dikumpulkan belum terlalu jelas tetapi lama kelamaan menjadi jelas karena data yang diperoleh semakin banyak.

3. 8. 4. Pengujian Keabsahan Data

Menurut Satori, keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan tiga hal, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas atau comformabilitas.²¹ Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep penulisan dengan konsep responden. Sedangkan transferabilitas ialah apabila hasil penulisan kualitatif itu dapat digunakan, dapat diterapkan pada kasus atau situasi lainnya. Dependabilitas atau comformabilitas ialah apabila hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain.

²¹Prof. Dr. Dja'man Satori, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 150.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Paroki St. Theresia Buti

Paroki St. Theresia Buti merupakan Paroki tertua di Keuskupan Agung Merauke. Paroki Santa Theresia Buti adalah salah satu wilayah pastoral yang mengalami beberapa perubahan terlebih dalam hal luas wilayah. Awalnya luas wilayah paroki St. Theresia Buti ini terdiri dari dua belas stasi yaitu Yobar, Bokem, Nasem, Yawimbo, Tomer, Tomerau, Kondo, Wasur, Yanggandur, Rawa Biru dan Stasi Sota. Pada saat sekarang Paroki Santa Theresia Buti hanya memiliki dua stasi yakni stasi Yobar dan stasi Payum. Pusat paroki St. Theresia Buti terdiri dari enam lingkungan yaitu lingkungan Hermanus, lingkungan Yohanes Pembaptis, lingkungan Sisilia, lingkungan Wihelmus, lingkungan Antonius dan lingkungan Ludwina. Umat paroki St. Theresia Buti terdiri dari berbagai suku yang memiliki kehidupan sosial yang baik dan membaur antara satu suku dengan yang lain. Umat paroki St. Theresia Buti telah hidup bersama dengan agama-agama lain seperti Islam dan Kristen Protestan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perbedaan bukan menjadi halangan untuk mewujudkan kerukunan beragama, tetapi justru dengan perbedaan yang ada, membantu umat Katolik memperkaya iman satu sama lain.

4.2. Gambaran Umum Umat Lingkungan St. Wihelmus Paroki St. Theresia

Buti

Lingkungan St. Wihelmus merupakan salah satu lingkungan dalam paroki St. Theresia Buti. Lingkungan St. Wihelmus letaknya tidak jauh dari pusat paroki. Letak geografis lingkungan St. Wihelmus, Selatan berbatasan dengan Lampu Satu, Timur berbatasan dengan Paroki Bampel, Utara berbatasan dengan Stasi St. Petrus stasi Yobar dan Barat berbatasan dengan paroki St. Theresia Buti. Umat lingkungan St. Wihelmus adalah umat yang mayoritas agama Katolik. Akan tetapi, kehidupan sosial religius mereka masih boleh dikatakan sangat kurang, keaktifan umat dalam kegiatan rohani seperti kegiatan Doa Rosario, doa lingkungan dan keaktifan dalam mengikuti ibadah hari Minggu, serta tugas-tugas yang diberikan umat masih kurang aktif. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan beberapa keluarga kristiani, yang membuat anak-anak mereka sering hidup dalam pesta mabok-mabokan, sehingga keluarga tidak mendapatkan ketenangan dan kedamaian.

Jumlah umat, sesuai dengan data yang diperoleh dari ketua lingkungan, umat Katolik yang berdomisili di lingkungan ini berjumlah 25 kepala keluarga, 2 keluarga berasal dari Maluku /Tanimbar, 23 lainnya adalah orang asli Papua suku Mappi. Secara lebih rinci jumlah umat Katolik berdasarkan status dalam keluarga dapat dilihat pada table berikut:

Tabel.4.1: Jumlah umat Katolik lingkungan St. Wihelmus

NO	STATUS DALAM KELUARGA	KEPALA KELUARGA
1	Keluarga lengkap (suami+istri)	19 KK
2	Janda 43-70 tahun	4 KK
3	Duda 49- 80 tahun	2 KK
TOTAL		25 KK

Sumber: Ketua Lingkungan St. Wilhelmus/2018

Untuk keadaan pendidikan umat di lingkungan St. Wihelmus paroki St.

Theresia Buti dapat dirincikan pada table berikut ini:

Tabel.4.2: Keadaan pendidikan lingkungan St. Wihelmus

NO	Nama Dinisal KK	Pendidikan
1	D	SD
2	H	SD
3	A	SD
4	A	Sarjana S1
5	H	SD
6	B	SD
7	K	SMA
8	R	SMA

9	E	SD
10	M	SD
11	R	SMA
12	S	Sarjana S1
13	B	SMA
14	L	SD
15	P	SD
16	U	SMA
17	R	SMA
18	Y	SD
19	S	Tidak sekolah
20	P	SD
21	K	SD
22	Y	SD
23	P	Tidak sekolah
24	M	SD
25	P	SMA

Sumber: Ketua Lingkungan St. Wilhelmus/2018

Dari tabel 4.2 di atas, keadaan Pendidikan umat di lingkungan St. Wihelmus paroki St. Theresia Buti masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan data bahwa 14 kepala keluarga memiliki latar belakang Pendidikan yang rendah sehingga tidak seutuhnya menjamin kehidupan ekonomi mereka. 9 kepala keluarga yang sebatas SMA saja, kemudian 2 kk memiliki latar belakang sarjana atau S1.

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Hasil Observasi

No	Aspek Observasi	Hasil Observasi
1	Kehidupan sehari-hari umat di lingkungan St. Wihelmus	Berdasarkan hasil observasi, kehidupan sehari-hari umat sebagian besar adalah petani. Mereka bertani disekitar komplek lingkungan St. Wihelmu dan menghasilkan sayur-sayuran. Hasil panennya mereka jual ke pasar dan kebanyakan digunakan untuk konsumsi pribadi. Umat yang pekerjaan petani, mereka mulai bekerja pada pagi hari sampai siang, kemudian dilanjutkan sore hari. Untuk umat yang pekerjaannya swasta jam kerja sesuai dengan kebutuhan keluarga.
2	Keaktifan umat dalam hidup menggereja.	Untuk keaktifan umat dalam kehidupan menggereja kaik kegiatan di paroki maupun di lingkungan masih tergolong sangat rendah. Rendahnya keterlibatan umat dalam

		hidup menggereja bisa disebabkan oleh lelah karena bekerja di kebun dan bias juga diakibatkan oleh kesibukan lainnya. Penyebab lain yang membuat umat kurang aktif dalam hidup menggereja adalah ada rasa minder dan takut kalau diberi tanggung jawab dalam melaksanakan tugas di paroki atau di lingkungan.
3	Pemahaman umat tentang sakramen dalam Gereja Katolik (terkhusus sakramen pengurapan orang sakit).	Pemahaman umat tentang sakramen dalam Gereja Katolik masih terbilang cukup paham. Ada umat yang belum mengenal ketujuh sakramen, tetapi ada juga umat yang sudah mengenal ketujuh sakramen walaupun hanya sebatas menyebutkan belum sampai pada pemahaman yang mendalam dari masing-masing tujuh sakramen dalam Gereja Katolik. Umat bisa menjelaskan manfaat sakramen bagi mereka. Untuk pemahaman sakramen pengurapan orang sakit

		masih minim. Ada umat yang memahami bahwa bila umat yang sakit dikasih sakramen pengurapan orang sakit, mereka beranggapan bahwa itu sakramen terakhir yang dia terima dan penghapusan dosa.
4	Faktor-faktor yang menghambat pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit.	Faktor-faktor yang menghambat pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit diantaranya adalah untuk orangtua disebabkan oleh latar belakang Pendidikan, lebih memprioritaskan pekerjaan dari pada belajar tentang sakramen, adanya sikap asuh tak acuh serta malas belajar tentang sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik. Untuk anak-anak disebabkan oleh kurangnya dukungan dan perhatian orangtua dalam keterlibatan di Gereja, pola asuh orangtua tentang pembinaan secara Katolik dan faktor anak-anak yang malas belajar khususnya belajar

		tentang sakramen dalam Gereja.
5	Bentuk-bentuk pembinaan tentang sakramen pengurapan orang sakit yang dilakukan oleh pihak Gereja	Berdasarkan hasil obeservasi dan pengalaman peneliti yang tinggal di lingkungan St. Wihelmus, bentuk-bentuk pembinaan tentang sakramen pengurapan orang sakit lebih sering adalah penguarapan orang sakit oleh pastor. Untuk kegiatan lainnya yang fokus tentang mendalami tentang sakramen pengurapan orang sakit bisa dibilang kurang maksimal, di lingkungan St. Wihelmus. Bila petugas Gereja memberikan pemahaman kepada umat tentang sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik hanya di Paroki pada saat pembekalan komuni pertama, itupun tidak mengulas secara langsung tentang sakramen pengurapan orang sakit.

4.3.2. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban Responden
1	Apa yang Anda pahami tentang sakramen?	Sakramen adalah lambang keselamatan dari Yesus, sakramen adalah Yesus yang memberikan diri-Nya untuk kita manusia, sakramen adalah Yesus yang hadir sebagai obat untuk mengobati dan menyembuhkan manusia, sakramen adalah simbol Yesus sendiri yang hadir di dunia, sakramen merupakan simbol untuk bertemu dengan Yesus, sakramen adalah Yesus yang hadir untuk manusia guna menghapus dosa kita yang menerima-Nya.
2	Mengapa umat harus menerima sakramen dalam Gereja Katolik?	Umat harus menerima sakramen karena percaya pada Yesus. Kita menerima sakramen karena kita sudah menjadi orang Katolik maka harus mengikuti Yesus. Umat harus menerima sakramen karena iman yang kuat kepada Yesus, karena yakin Yesus akan menyertai sepanjang hidup kita karena Dia hadir dalam rupa sakramen yang kita terima, agar Dia menghapus dosa-dosa kita yang menyambut-Nya.
3	Sebutkan sakramen-sakramen yang diakui	Sakramen-sakramen yang ada di Gereja Katolik yakni sakramen Baptis, Sakramen Ekaristi, sakramen Krisma, sakramen Tobat yang menghapus dosa manusia, sakramen Tahbisan Imam, sakramen Perkawinan

	oleh Gereja Katolik?	dan sakramen Pengurapan orang sakit.
4	Apa yang Anda ketahui tentang sakramen pengurapan orang sakit?	Sakramen pengurapan orang sakit adalah sakramen yang diberikan kepada orang sakit, merupakan salah satu sakramen dalam Gereja Katolik.
5	Apa tujuan dari penerimaan sakramen pengurapan orang sakit?	Tujuan penerimaan sakramen pengurapan orang sakit adalah agar yang sakit segera sembuh, agar dosa-dosanya di ampuni Yesus, agar yang sakit diberi kekuatan dari Yesus sendiri.
6	Apakah keluarga Katolik yang sakit perlu mendapatkan pelayanan sakramen	Keluarga Katolik yang sakit perlu menerima sakramen pengurapan orang sakit dengan tujuan agar mereka lekas sembuh, agar dosa-dosa mereka diampuni Yesus dan diberi kesehatan atau kesembuhan kembali dan agar si sakit percaya Yesus yang menyembuhkannya dan imannya makin kuat.

	pengurapan orang sakit?	
7	Faktor-faktor apa yang menyebabkan umat kurang memahami tentang sakramen pengurapan orang sakit?	Faktor yang menyebabkan umat kurang memahami tentang sakramen pengurapan orang sakit adalah factor pendidikan, minimnya petugas Gereja memberikan pembinaan tentang sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik khususnya sakramen pengurapan orang sakit, kurang terlibat dalam hidup menggereja, malas untuk belajar tentang sakramen-sakramen, sibuk dengan pekerjaan sehari-hari dan ada rasa minder untuk belajar dan terlibat mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja.
8	Apa saja bentuk pembinaan umat yang dilakukan petugas Gereja di lingkungan Anda untuk meningkatkan pemahaman	Bentuk kegiatan pembinaan yang diberikan oleh petugas Gereja di lingkungan St. Wihelmus berkaitan dengan pemahaman tentang sakramen pengurapan orang sakit yakni kunjungan pastor saat menerima sakramen pengurapan orang sakit. Untuk kegiatan secara khusus membahas tentang sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik khususnya sakramen pengurapan orang sakit belum ada, walaupun ada kegiatan itu pun hanya di pusat paroki atau pada saat pembekalan sambut komuni pertama untuk anak, tapi itu tergantung pemberi materi apakah membahas tentang sakramen pengurapan orang sakit.

	tentang sakramen pengurapan orang sakit?	Biasanya hanya fokus dengan sakreman Ekaristi saja. Pada saat kegiatan doa Rosario atau doa lingkungan juga hanya fokus doa bersama tidak ada pembinaan tentang sakramen pengurapan orang sakit.
--	--	--

4.4. Pembahasan

1. Pemahaman umat tentang arti dan manfaat sakramen-sakramen yang diakui di dalam Gereja Katolik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pemahaman umat tentang arti sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik bisa dikatakan cukup paham karena umat dapat menyebutkan ketujuh sakramen dalam Gereja Katolik yakni sakramen Baptis, Sakramen Ekaristi, sakramen Krisma, sakramen Tobat yang menghapus dosa kita manusia, sakramen Tahbisan Imam, sakramen Perkawinan dan sakramen pengurapan orang sakit. Umat mampu mengartikan sakramen sebagai lambang keselamatan dari Yesus, yang memberikan diri-Nya untuk keselamatan semua manusia. Mereka percaya bahwa sakramen yang mereka terima dalam Gereja Katolik adalah simbol dari Yesus sendiri.

Umat juga mampu mengungkapkan pemahaman mereka tentang manfaat sakramen yang diterima dalam Gereja Katolik yakni kehadiran-Nya menyembuhkan umat-Nya dan menghapus dosa-dosa umat-Nya. Sakramen merupakan obat bagi umat Kristiani yang dapat menyembuhkan secara rohani. Kesembuhana yang diterima dari Allah. Dia adalah tanda dan sarana kehadiran Allah yang menyembuhkan dan menyelamatkan manusia. Keyakinan ini yang

membuat umat semakin percaya kepada-Nya sehingga mampu membuat umat menerima sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik. Umat percaya bahwa Yesus yang mereka sambut berupa sakramen pada perayaan Ekaristi hari Minggu, selalu menyertai umat-Nya karena Dia hadir langsung dalam diri umat yang mengikuti-Nya.

Hal ini menyatakan bahwa sakramen sebagai alat karunia yang menyatakan kasih Allah, untuk memperteguh iman seseorang pada Allah, sehingga tidak terombang-ambing dalam kelemahan dan pencobaan. Sakramen sebagai tanda dari sesuatu yang sakral atau sesuatu yang sakral yang ditandakan²²Jadi sakramen adalah bentuk (tanda) kelihatan dari anugerah yang tak terlihat. sakramen adalah suatu kesepakatan antara manusia dengan Tuhan Allah. Dengan menerima sakramen, seseorang berjanji untuk hidup dalam kesetiaan kepada Yesus Kristus. Selain itu, sakramen juga adalah tanda dan meterai yang kelihatan dan suci yang ditentukan oleh Tuhan untuk menjelaskan segala sesuatu yang dijanjikan-Nya. Sakramen adalah tanda dan meterai yang meneguhkan iman.

2. Pemahaman umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Dari hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit bisa dikatakan masih minim. Umat baru memahamai bahwa apabila ada umat yang menerima sakramen pengurapan orang sakit, maka mereka menyimpulkan bahwa itu sakramen terakhir yang diberikan kepada si sakit. Ada juga umat yang mengatakan bahwa dengan menerima

²²Dr. R. Soedarmo, *Op. Cit.*, hlm. 224-225.

sakramen pengurapan orang sakit, dosa mereka dihapus oleh Yesus nantinya, namun tidak sedikit yang mengatakan bahwa sakramen pengurapan orang sakit diberikan kepada orang sakit saja dan juga merupakan salah satu sakramen dalam Gereja Katolik. Dengan keyakinan demikian, umat selalu berharap apabila ada anggota keluarga mereka sakit, si sakit harus menerima sakramen pengurapan orang sakit. Pemahaman tentang sakramen pengurapan orang sakit tersebut tidaklah salah, semua mengungkapkan sesuai dengan keyakinan dan harapan iman mereka sebagai orang Katolik. Akan tetapi jika diminta untuk menjelaskan lebih mendalam tentang sakramen pengurapan orang sakit, mereka masih minim pengetahuan. Padahal selain itu, sakramen pengurapan orang sakit diberikan kepada mereka yang sakit untuk memberikan kekuatan spiritual maupun fisik, khususnya bagi mereka yang menghadapi ajal. Sakramen ini didirikan oleh Yesus untuk memberikan rahmat istimewa melalui Roh Kudus bagi mereka yang menerimanya. Sakramen pengurapan orang sakit adalah sakramen yang daripadanya orang beriman mendapatkan rahmat secara istimewa dari Tuhan²³ Sakramen pengurapan orang sakit mempersatukan orang yang sakit dengan kesengsaraan Yesus demi kesejahteraan sendiri, mengokohkan damai dan keberanian untuk menanggung penderitaan karena sakit secara kristiani, membawa keselamatan agi jiwanya. Sakramen pengurapan orang sakit memberikan rahmat Roh Kudus kepada yang sakit dan karena berkat rahmat itu orang dibantu memperoleh rahmat keselamatan dari Allah.

²³William P. Saunders, *Op. Cit.*,
diakses dari <http://robertuszidan.blogspot.com/2012/02./sakramen-pengurapan-orang-sakit/html>,

Sakramen pengurapan orang sakit diberikan kepada orang beriman yang telah dapat menggunakan akal budinya , orang yang mengalami sakit parah, orang yang telah menanggung sakit lama, orang yang mau menjalani operasi berat atau gawat, orang yang lanjut usia atau sering menderita kepikunan serat bagi orang yang tidak sadar.

Minimnya pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit bisa disebabkan oleh faktor pendidikan, minimnya petugas Gereja memberikan pembinaan tentang sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik khususnya sakramen pengurapan orang sakit, mereka masih kurang terlibat dalam hidup menggereja, malas untuk belajar tentang sakramen-sakramen, sibuk dengan pekerjaan sehari-hari dan ada rasa minder untuk belajar. Bagi anak bisa disebabkan oleh kurangnya dukungan dan perhatian orangtua dalam keterlibatan mereka di Gereja. Pola asuh orangtua dalam membina iman anak di lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap pemahaman anak-anak tentang sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik, ditambah lagi anak yang malas belajar secara mandiri khususnya belajar tentang sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik. Faktor lain seperti ekonomi umat yang mayoritas banyak petani menyebabkan mereka sibuk dengan pekerjaan mereka demi kehidupan keluarga sehingga membuat mereka minim untuk terlibat secara terus menerus dalam Gereja.

3. Bentuk-bentuk pembinaan yang dilaksanakan petugas Gereja untuk memperkaya pemahaman umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Dari hasil observasi dan wawancara, bentuk-bentuk pembinaan yang dilaksanakan petugas Gereja untuk memperkaya pemahaman umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah

- a). Memberikan Sakramen Pengurapan Orang Sakit oleh pastor paroki.
- b). Bila ada petugas Gereja yang memberikan pemahaman kepada umat tentang sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik hanya di paroki pada saat pembekalan komuni pertama ataupun kegiatan rohani lainnya, itupun tidak mengulas secara langsung tentang sakramen pengurapan orang sakit.
- c). Pada saat doa Rosario dan doa lingkungan tidak membahas atau berdiskusi tentang sakramen pengurapan orang sakit.
- d). Seharusnya pelayanan petugas Gereja tentang sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik khususnya sakramen pengurapan orang sakit sangat penting agar umat tidak salah tafsir tentang makna dan manfaat sakramen.
- e). Kegiatan pembinaan tidak harus dalam bentuk kegiatan skala besar tetapi dalam kegiatan Bersama dalam skala kecil juga bisa dilaksanakan seperti doa bersama untuk orang sakit, atau mengunjungi orang sakit sambil mendoakannya.
- f). Kurang maksimalnya pelayanan petugas Gereja tentang sakramen pengurapan orang sakit di lingkungan St. Wihelmus bisa juga disebabkan oleh kekurangan tenaga pastoral di pusat paroki. Walaupun demikian petugas pastoral

dalam pelayanan di Gereja atau lingkungan harus lebih dalam menyadari peran dan kehadirannya di Gereja yakni sebagai perantara Allah bagi umat-Nya.

g). Mereka harus aktif dan hadir di tengah-tengah umat sebagaimana yang Yesus lakukan yakni “berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Surga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan” (Mat 9:35). Bahkan ketika Yesus naik ke surga Ia memerintahkan para pengikut-Nya tidak terkecuali dalam hal ini adalah pastor paroki dan petugas pastoral Gereja untuk membuat hal serupa yakni menyembuhkan orang sakit dibuat dalam kerangka pewartaan dalam pelayanan (bdk. Mat 10:17-18).

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Pemahaman umat tentang arti dan manfaat sakramen-sakramen yang diakui di dalam Gereja Katolik bisa dikatakan cukup paham karena umat dapat menyebutkan ketujuh sakramen dalam Gereja Katolik. Umat mampu mengartikan sakramen sebagai lambang keselamatan dari Yesus, yang memberikan diri-Nya untuk keselamatan semua manusia. Mereka percaya bahwa sakramen yang mereka terima dalam Gereja Katolik adalah simbol dari Yesus sendiri. Umat juga mampu mengungkapkan pemahaman mereka tentang manfaat sakramen yang diterima dalam Gereja Katolik yakni kehadiran-Nya menyembuhkan umat-Nya, menghapus dosa-dosa umat-Nya. Sakramen merupakan obat bagi umat Kristiani yang dapat menyembuhkan secara rohani, menyelamatkan manusia.

Pemahaman umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit bisa dikatakan masih minim. Umat baru memahamai bahwa apabila ada umat yang menerima sakramen pengurapan orang sakit, maka mereka menyimpulkan bahwa itu sakramen terakhir yang diberikan kepada si sakit. Ada juga umat yang mengatakan bahwa dengan menerima sakramen pengurapan orang sakit, dosa mereka dihapus oleh Yesus nantinya, namun tidak sedikit yang mengatakan bahwa sakramen pengurapan orang sakit diberikan kepada orang sakit saja dan juga merupakan salah satu sakramen dalam Gereja Katolik.

Bentuk-bentuk pembinaan yang dilaksanakan petugas Gereja untuk memperkaya pemahaman umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit Paling sering adalah menerima sakramen pengurapan orang sakit oleh pator. Untuk kegiatan yang khusus membahas tentang sakramen pengurapan orang sakit di lingkungan St. Wihelmus bisa dikatakan sangat minim. Hal ini bisa di sebabkan oleh kekurangan tenaga pastoral Gereja dan pastor pembantu di pusat Paroki. Pembinaan yan diberikan petugas pastoral biasanya kegiatan berpusat di paroki atau Gereja, dilingkungan hanya doa Rosario dan doa lingkungan, namun tidak mengulas materi tentang sakramen pengurapan orang sakit.

5.2. Saran

1. Perlu dibuat program kerja paroki untuk bidang katekese yang memuat tentang ketujuh sakramen terkhusus tentang sakramen pengurapan orang sakit. Program kerja tersebut bisa juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan seminar untuk St. Wihelmus.
2. Pelayanan menerima sakramen pengurapan orang sakit oleh pastor paroki semakin ditingkatkan frekwensinya.
3. Umat diajak untuk terlibat aktif dalam upacara penerimaan sakramen orang sakit.
4. Pengadaan buku-buku bacaan yang memuat tentang sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik khususnya sakramen pengurapan orang sakit.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Banawiratma, JB. (ed). (1998). *Ekaristi Dan Kerjasama Imam-Awam*, Yogyakarta: Kanisius.
- Embuiro, Herman. (penterj.). (1995). *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah.
- Hadiwijono, Harun. (1991). *Iman Kristen*, Yogyakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hardawiryana, R. (penterj.). (1993). *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Lumen Gentium*, Jakarta: Obor.
- Heuken, A. (1991). *Ensiklopedi Gereja III*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- . 2016. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) Edisi Resmi Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial (Cet. 12)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robini M, Johanes dan H. J. Suhendra. (1998). *Penderitaan dan Problem Ketuhanan: Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*, Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, dkk. (2006). *Panduan Penulisan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Soedarmo, R. (1989). *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2012). *Statistik Untuk Penilaian*, Bandung: Alfabeta.
- . (2015). *Metode Penulisan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.

II. INTERNET

Soegiyanto. 2014. Pentingnya Sakramen Dalam Kehidupan Umat Katolik di <http://e-journal.org.katolik.pdf>, (akses tanggal 12 September 2018).

Saunders, William P. 2016. Sakramen Pengurapan Orang Sakit di [http://robertuszidan.blogspot.com/2012/02./sakramen-pengurapan-orang sakit/html](http://robertuszidan.blogspot.com/2012/02./sakramen-pengurapan-orang-sakit/html), (akses tanggal 14 September 2018)



Lampiran 1

Panduan Observasi

No	Aspek Observasi	Keterangan
1.	Kehidupan sehari-hari umat di lingkungan St. Wihelmus	Bertani, menanam sayuran , hasilnya dijual di pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2.	Keaktifan umat dalam hidup menggereja.	Keaktifan umat dalam kehidupan menggereja baik kegiatan di paroki maupun di lingkungan masih tergolong sangat rendah. Rendahnya keterlibatan umat dalam hidup menggereja bisa disebabkan oleh lelah karena bekerja dikebun dan bisa juga diakibatkan oleh bekerja dikebun juga oleh kesibukan lainya. Penyebab lain yang membuat umat kurang aktif dalam hidup menggereja adalah ada rasa minder dan takut kalau diberi tanggung jawab

		dalam melaksanakan tugas di paroki atau di lingkungan
3.	Pemahaman umat tentang sakramen sakramenn dalam Gereja Katolik (khususnya sakramen orang sakit)	Pemahaman umat tentang sakramen dalam Gereja Katolik masih terbilang cukup paham. Ada umat yang belum bisa menyebutkan ketujuh sakramen, tetapi ada juga umat yang belum bisa menyebutkan ketujuh sakramen walaupun hanya sebatas menyebutkan belum sampai pada pemahaman yang mendalam dari masing-masing tujuh sakramen dalam Gereja Katolik. Untuk pemahaman pengurapan orang sakit masih minim. Ada umat yang memahami bahwa bila umat yang sakit dikasih sakramen pengurapan orang sakit, mereka beranggapan bahwa itu sakramen terakhir yang diterima dan penghapusan dosa.

4.	Faktor-faktor penghambat pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit.	Faktor-faktor yang menghambat pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit diantaranya adalah untuk orangtua disebabkan oleh latar belakang pendidikan, lebih memprioritaskan pekerjaan dari pada belajar tentang sakramen-sakramen alam Gereja Katolik. Untuk anak-anak disebabkan oleh kurangnya dukungan dan perhatian orangtua dalam keterlibatan di Gereja. Polah asuh orangtua tentang pembinaan secara Katolik dan faktor anak-anak yang malas belajar khususnya belajar tentang sakramen dalam Gereja Katolik.
5.	Bentuk-bentuk pembinaan tentang sakramen pengurapan orang sakit yang dilakukan	Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti yang tinggal dilingkungan St. Wilhelmus, bentuk-bentuk

	oleh pihak Gereja	pembinaan tentang sakramen pengurapan orang sakit lebih sering adalah pengurapa orang sakit oleh pastor. Untuk kegiatan lainnya yang fokus mendalami tentang sakramen pengurapan orang sakit bisa dibilang kursang maksimal, dilingkungan St. Wilhelmus bila petugas Gereja memberikan pemahaman kepada umat tentang sakramen- sakramen dalam Gereja Katolik hanya diparoki pada saat pembekalan komoni pertama, itupun tidak mengulas secara langsung tentang sakramen pengurapan orang sakit.
--	-------------------	---

Lampiran 2

PANDUAN DAFTAR PERTANYAAN DAN HASIL WAWANCARA

I. Identitas Responden I

Nama Dengan Inisial : D
Umur : 47 Tahun
Jenis kelamin : L
Pendidikan : SD

II. Pertanyaan Wawancara Dan Jawaban Responden

No.1 Apa yang Anda pahami tentang sakramen?

1. Sakramen adalah lambang keselamatan dari Yesus,
2. Sakramen adalah Yesus yang memberikan diri-Nya untuk kita manusia.
3. Sakramen adalah Yesus yang hadir sebagai obat untuk mengobati
4. Sakramen adalah Yesus yang memberikan diri-Nya untuk kita manusia

No.2 Mengapa umat harus menerima sakramen dalam Gereja Katolik?

1. Umat dapat menerima sakramen karena percaya kepada Yesus...
2. Kita menerima sakramen karena kita sudah menjadi orang Katolik maka harus mengikuti Yesus
3. Umat harus menerima Sakramen karena iman yang kuat kepada Yesus
4. Karena melalui Sakramen umat dapat dikuatkan

5. Karena melalui Sakramen Yesus dapat menyertai sampai umat sampai selama-lamanya

No 3. Sebutkan sakramen-sakramen yang ada didalam Gereja Katolik?

1. Sakramen Pembaptisan, Sakramen Ekaristi
2. Sakramen Krisma, Sakramen tobat yang menghapus dosa kita
3. Sakramen thabisan dan imamat
4. Sakramen pengurapan orang sakit

No 4. Apa yang Anda ketahui tentang sakramen pengurapan orang sakit?

1. Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah Sakramen penyembuhan
2. Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah Sakramen dari Yesus sendiri
3. Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah salah satu sakramen yang diakui dalam Gereja Kaolik
4. Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah tanda ramat dari Allah.

No 5. Apa tujuan dari penerimaan sakramen pengurapan orang sakit?...

1. Tujuan pnerimaan sakramen pengurapan orang sakit adalah agar si sakit dapat sebh
2. Agar si sakit dapat diampuni dosanya-dosanya oleh Yesus
3. Agar si sakit dapat diberi kekuatan dan ketengangan batin

No 6. Apakah keluarga katolik yang sakit perlu mendapatkan pelayanan Sakramen Pengurapan orang Sakit ?

1. Keluarga katolik yang sakit perlu menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit dengan tujuan agar mereka lekas sembuh.
2. Agar dosa-dosanya diampuni oleh Yesus
3. Agar yang sakit mendapatkan kekuatan dari Yesus Sendiri.
4. Agar si sakit mendapatkan kesembuhan dan kesehatan dan agar si sakit percaya kepada Yesus bahwa yang menyembuhkan adalah Yesus sendiri, dan imanya semakin kuat.

No7. Faktor-faktor apa yang menyebabkan umat kurang memahami tentang sakramen pengurapan orang sakit ?

1. Faktor pendidikan
2. Faktor Malas belajar
3. Rasa minder
4. Kurang perhatian orang tua terhadap perkembangan anak.

No. 8 Apa saja bentuk pembinaan iman umat yang dilakukan di lingkungan Anda untuk meningkatkan pemahaman tentang sakramen pengurapan orang sakit?

1. Kunjungan Pastoral saat menerima sakramen pengurapan Orang Sakit
2. Belum ada bentuk pembinaan secara khusus tentang sakramen pengurapan orang sakit

3. Ada kegiatan tetapi itupun dilakukan dipusat paroki.
4. Hanya ada kegiatan saat ada penerimaan komoni pertama

Responden II

Nama : B
Umur : 65 Tahun
Jenis Klamini : L
Pendidikan : SD

No1. Siapa saja yang wajib menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit?

1. Semua orang katolik
2. Yang sudah dipermandikan
3. Orang sakit

No. 2 Apakah orang yang Sakit menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah sebuah keharusan?

1. Sebagai Orang Katolik yang sudah dipermandikan wajib menerima sakramen pengurapan orang sakit
2. Ya sebuah keharusan sebab orang Katolik percaya bahwa Sakramen pengurapan Orang Sakit berdaya guna menyembuhkan dan menguatkan orang sakit
3. Diharuskan menerima sakramen Pengurapan supaya disembuhkan oleh Yesus

No. 3 Apa yang terlintas dipikiran saudara ketika, Si sakit menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit?

1. Mengira sudah mendekati ajalnya
2. Itu Sakramen terakhir sebelum menutup meninggal
3. Mengira si sakit menerima Sakramen ini akan meninggal dengan tenang.

No. 4 Apakah keluarga Katolik perlu mendapatkan Sakramen Pengurapan Orang Sakit?

1. Perlu sebab Sakramen itu dapat menyembuhkan Orang Sakit
2. Hanya bagi anggota keluarga yang sakit

No. 5 Apakah ketujuh sakramen dapat menyembuhkan orang sakit?

1. Tidak semua Sakramen menyembuhkan
2. Tidak semua Sakramen kerana masing-masing memiliki kekuatannya sendiri-sendiri
3. Hanya sakramen Pengurapan Orang Sakit Saja.

No. 6 Ketika keluarga anda sakit siapakah yang berhak mendatangkan petugas Gereja?

1. Keluaraga
2. Orang lain
3. Ketua lingkungan

No. 7 Sakramen yang diterimakan orang Sakit berdayaguna menyembuhkan si asakit siapakah yang menyembukan sakitnya?

1. Oleh Yesus

2. Oleh Allah

3. Oleh Tuhan Yesus

No. 8 Bagi orang beriman Katolik ketika ditengah kesakitan kita sering mengeluh karena sakitnya terlalu berat apa saja yang dikeluhkan?

1. Terlalu berat penderitaanya

2. Mengapa harus Sakit

3. Terlalu berat penderitaan jadi ingin mati saja

Responden II

Nama : H

Umur : 68 Tahun

Jenis kelamin : L

Pendidikan : SD

No 1. Mengapa Gereja mengajurkan umatnya menerima sakramen pengurapan?

1. Karena Sakramen Pengurapan merupakan Sakramen yang disahkan oleh Yesus sendiri untuk menyembuhkan

2. Karena Sakramen Pengurapan Orang Sakitlah yang diilahi oleh Yesus untuk menyembuhkan

3. Karena Sakramen Pengurapan orang sakit saja yang diperkenankan dapat menyembuhkan penyakit

No. 2 Siapa saja yang berhak menerima sakramen Pengurapan orang sakit?

1. Orang yang sekarat

2. Orang yang sudah mendekati ajalnya

3. Orang katolik

No. 3 Apa tujuan dari Penerimaan Sakramen Pengurapan orang sakit?

1. Agar menyembuhkan orang yang sakit
2. Supaya dosa-dosanya diampuni
3. Agar ada ketenangan ketika ada sakit

No. 4 Bentuk pembinaan apa saja yang dilakukan petugas Gereja?

1. Jarang ada kunjungan pastoral dilingkungan kami
2. Ada sering petugas pastoral yang datang memberikan pelayanan Pengurapan Orang Sakit.
3. Hanya ada pembinaan ketika ada calon komoni pertama

No. 5 Mengapa orang katolik percaya sakramen pengurapan dapat menyembuhkan?

1. Karena memiliki kekuatan tersendiri
2. Ada kasiatnya
3. Karena dipilih Oleh Yesus sendiri

No 6 Semua orang katolik percaya tentang Sakramen Penyembuhan Siapakah sebenarnya yang berperan menyembuhkan?

1. Yesus

No 7. Sebutkan ketujuh Sakramen dalama Gereja Katolik?

1. Sakramen pembatisa, Sakramen Ekaristi, Sakramen tobat
2. Sakramen imamat, sakramen krisma
3. Sakramen pengurapan orang sakit
4. Sakramen perkawinan

No. 8 Persaan yang timbul ketika saudara kita menerima Sakamen Pengurapan Orang Sakit?

1. Takut, karena akan meninggal
2. Ini merupakan Sakramen terakhir
3. gar disucikan dari dosa sehingga dapat meninggal dengan tenang.

Responden IV

Nama : Y

Umur : 34 Tahun

Jenis Klamini : W

Pendidikan : SM

No. 1 Apa yang anda pahami tentang Sakramen?

1. Sakramen sebagai tanda rahmat dari Allah
2. Sakramen dapat memberikan kekuatan
3. Sakramen menghidukan kita

No. 2 Apa yang anda pahami tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit?

1. Sakramen Penyembuhan
2. Sakramen untuk orang sakit
3. Sakramen terakhir untuk meninggal dunia
4. Sakramen yang memberikan kekuatan

No. 3 Mengapa umat katolik dapat menerima sakramen pengurapan Orang Sakit?

1. Karena umat katolik yang sudah dibaptis percaya bahwa sakramen pengurapan dapat menyembuhkan penyakit
2. Karena sakramen pengurapan memiliki kekuatan

3. Sakramen yang membantu memberikan kekuatan

No. 4 Apakah keluarga Katolik perlu menerima sakramen Pengurapan Orang Sakit?

1. Ia perlu dengan tujuan agar membantu menyembuhkan sakit
2. Sangat dibutuhkan didalam keluarga Katolik

No. 5 Mengapa sakramen pengurapan orang sakit dapat diberikan diruma?

1. Karena orang yang sakit tidak dapat berjalan atau berdiri sendiri
2. Karena tidak memiliki tenaga
3. Karena si sakit sangat kritis kondisinya

No. 6 Mengapa Sakramen pengurapan hanya diberikan kepada orang sakit?

1. Karena sudah dikhususkan oleh Yesus
2. Karena berdaya guna menyembuhkan penyakit
3. Karena sakramen hanya dapat menyembuhkan penyakit pada orang sakit

No. 7 Apakah boleh orang sakit setelah menerima sakramen pengurapan orang sakit, sembuh dan jatuh sakit lagi, kemudian menerima sakramen lagi.?

1. Boleh
2. Ya bisa menerima sakramen lagi.

No. 8 Bagaimana perasaan anda ketika disaat susah dan menderita sakit?

1. susah hati
2. Mengeluh
3. Kecewa
4. Marah

No. 8 Apa yang anda pahami tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit?

1. Sebagai lambang keselamatan dari Allah
2. Sebagai tanda ramat
3. Sebagai tanda artau bukti cinta Yesus kepada kita

Lampiran 3

Hasil Observasi

Observasi atau pengamatan yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang gambaran umum dan keadaan umat Lingkungan St. Wilhelmus Paroki St. Theresia Buti meliputi:

1. Mengamati lokasi lingkungan dan keadaan umat
2. Mengamati keadaan keseharian umat
3. Mengamati interaksi antar anggota keluarga sesama umat, umat dengan Pastor Paroki
4. Mengamati kehidupan keseharian umat dalam kehidupan Menggereja serta keaktifan umat dalam menggereja.
5. Mengamati faktor-faktor penghambat pemahaman umat

Lampiran 4

Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Nama: Bapak Guru Waluyo

Hari Tanggal: Kamis 10 Januari 2019

Tempat: SD St. Theresia Buti

Peneliti: Bapa maaf kalau boleh saya mau tanya-tanya sedikit. Bagaimana keadaan umat lingkungan St. Wilhelmus saat ini, ? berapa jumlah umat disana?

Bapak Guru: Lingkungan St. Wilhelmus adalah salah satu lingkungan

dari paroki St. Theresia Buti Dewan Lingkungannya bernama Bpk. Damianus Amkai. Jumlah umatnya belum diketahui padahal saya sudah mengumumkan kesetiap dewan lingkungan untuk mendata umatnya kemudian dikumpulkan kepada saya atau di sekretariat Paroki akan tetapi sampai saat ini belum terkumpul semua hanya dua lingkungan saja yang sudah ada data umatnya.

2. Nama: Damianus. Amkai (ketua dewan)

Hari Tanggal: Kamis 10 -11-11-13 Januari 2018

Tempat: Rumah Bapa Ketua Lingkungan

Peneliti. Berapa jumlah Umat di Lingkungan St. Wilhelmus?

Bapak Ketua Dewan. Jumlah keseluruhan KK ada 25 jiwa. 2 keluarga berasal dari Maluku/ Tanimbar, 23 lainnya adalah orang asli Papua suku Mappi.

Peneliti: Bagaimana dengan perkembangan kehidupan menggereja didalam Lingkungan maupun keterlibatan umat dalam menggereja?

Bapa Ketua Dewan: Keterlibatan umat dalam menggereja di Lingkungan masih minim, setiap ada doa lingkungan dan dibulan rosario tidak semua umat ambil bagian di dalam mengikuti ibadah Lingkungan dan Doa Rosario, yang selalu aktif mengikuti adalah anak-anak kecil dan remaja-remaja yang sudah terbiasa memimpin doa membantu Ketua Lingkunagan. Begitupun keterlibatan dalam

Gereja, yang selalu aktif adalah anak-anak maupun remaja-remaja yang sudah biasa tampil memimpin doa di Lingkungan, merekalah yang aktif di Gereja.

Penulis: Menurut Bapa, sejauh mana umat Lingkungan St. Wilhelmus dapat mengenal sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik? Khususnya Sakramen Pengurapan Orang Sakit?

Bapak Ketua Dewan: Umat di Lingkungan ini cukup baik mengenal ketujuh sakramen dalam Gereja Katolik. Seperti Sakramen Pembaptisan; Sakramen Ekaristi; Sakramen Krisma; Sakramen Perkawinan. Sakramen Imamat. Umat mampu menyebutkan arti Sakramen-Sakramen yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya. Mereka percaya bahwa Sakramen adalah tanda Rahmat dari Allah yang memberi kekuatan dalam kehidupan mereka.

Berbeda dengan Pemahaman umat terhadap Sakramen Pengurapan Orang Sakit umat masih belum memahami arti dan makna tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Menurut pantauan bapak dewan Lingkungan Umat beranggapan bahwa, ketika umat yang sakit menerima Sakramen pengurapan orang Sakit, artinya orang tersebut sudah mendekati ajal. Umat juga beranggapan bahwa Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah Sakramen terakhir yang diberikan oleh si sakit untuk sebelum ajal menjemput.